BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi

Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian terhadap suatu strategi *Kaizen* yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Adapun pengertian implementasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa pendapat di bawah ini.

> Menurut Mulyadi (2015:12), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahanperubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Proses persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni:

1. Penyiapan sumber daya, unit dan metode.
2. Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan.
3. Penyediaan layanan, pembayaran dan hal lain secara rutin.

> Implementasi menurut teori Jones (Mulyadi, 2015:45): “Those Activities directed toward putting a program into effect” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: “Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy” (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan.

Selanjutnya menurut Lister (Taufik dan Isril, 2013:136), “sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan”.

Grindle (Mulyadi, 2015:47), “menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu”.

Sedangkan Horn (Tahir, 2014:55), “mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan”.

Ekawati (Taufik dan Isril, 2013:136) menyatakan, “bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya”

Kemudian Gordon (Mulyadi, 2015:24) menyatakan, “implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.”

Menurut Widodo (Syahida, 2014:10), “implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu”.

Naditya dkk (2013:1088) menyatakan, “dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan”.

Sedangkan menurut Wahyu (Mulyadi, 2015:50), studi implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi.

Kemudian Gunn dan Hoogwood (Tahir, 2014:55),“mengemukakan bahwa implementasi merupakan sesuatu yang sangat esensial dari suatu teknik atau masalah manajerial”.

Menurut Meter and Horn (Taufik dan Isril, 2013:136) menekankan, “bahwa tahap implementasi tidak dimulai pada saat tujuan dan sasaran ditetapkan oleh keputusan kebijaksanaan sebelumnya; tahap implementasi baru terjadi setelah proses legislatif dilalui dan pengalokasian sumber daya dan dana telah disepakati”.

Selanjutnya Pressman dan Wildavsky (Syahida, 2014:8-9) mengemukakan bahwa: “Implementation as to carry out, acoumplish, fulfill, produce, complete” maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktifitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil”.

Pada dasarnya implementasi menurut Syaukani dkk (Pratama, 2015:229), “merupakan salah satu tahap dalam proses kebijaksanaan publik dalam sebuah negara. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas, termasuk tujuan jangka pendek, menengah dan panjang”.

Sedangkan William (Taufik dan Isril, 2013:136), “dengan lebih ringkas menyebutkan dalam bentuk lebih umum, penelitian dalam implementasi menetapkan apakah organisasi dapat membawa bersama jumlah orang dan material dalam unit organisasi secara kohesif dan material dalam unit organisasi secara kohesif dan mendorong mereka mencari cara untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”. Menurut Mazmanian dan Sebatier (Waluyo, 2007:49), menyebutkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintahperintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau badan peradilan lainnya, keputusan tersebut mengidentifikasikan masalah yang ingin diatasi,menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasinya. Kemudian menurut Webster Dictionary (Syahida, 2014:8) mengenai pengertian implementasi menyatakan bahwa: “Implementasi yang merupakan terjemahan dari kata “implementation”, berasal dari kata kerja “to implement”, kata to implement berasal dari bahasa latin “implementatum” dari asal kata “impere” dimaksudkan “to fill up”, “to fill in” yang artinya mengisi penuh, melengkapi, sedangkan “plere” maksudnya “to fill”, yaitu mengisi. Selanjutnya kata “to implement” dimaksudkan sebagai: “(1) to carry into effect, to fulfill, accomplish. (2) to provide with the means for carrying out into effect or fullfling, to gift pratical effect to. (3) to provide or equip with implement. Pertama, to implement dimaksudkan “membawa ke suatu hasil (akibat), melengkapi dan menyelesaikan”. Kedua, to implement dimaksudkan “menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu”. Ketiga, to implement dimaksudkan menyediakan atau melengkapi dengan alat. Salusu (Tahir, 2014:55-56) menyatakan, “implementasi sebagai operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu dan menyentuh seluruh jajaran manajemen”.

Selanjutnya Kapioru (2014:105) menyebutkan, ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu:

a. Kondisi lingkungan (environmental conditions).

b. Hubungan antar organisasi (inter-organizational relationship).

c. Sumber daya (resources).

d. Karakter institusi implementor (characteristicimplementing agencies).

Dan menurut Purwanto (Syahida, 2014:13), beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi yaitu:

1. Kualitas kebijakan itu sendiri.
2. Kecukupan input kebijakan (terutama anggaran).
3. Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan(pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya).
4. Kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dan sebagainya).
5. Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, terdidik atau tidak)
6. Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana implementasi tersebut dilakukan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran akidah akhlak dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut.

B. Strategi

> Strategi merupakan sebuah pola atau rencana yang mengintegrasi tujuan pokok suatu organisasi, kebijakan-kebijakan. Suatu strategi yang dirumuskan dengan baik, membantu menata dan mengalokasikan sumber daya suatu organisasi menjadi sebuah postur yang unik, serta bertahan, yang berlandaskan kompetensi internalnya relatif, dan kekurangannya, perubahan-perubahan yang diantisipasi dalam lingkungan (J. Winardi, 2003: 102).

> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 763), strategi sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Penyusunan sebuah strategi harus menggunakan metode maupun teknik-teknik tertentu sehingga kebijaksanaan yang dihasilkan akan optimal. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan keahlian yang memadai guna mencapai tujuan organisasi.
>
> Menurut Strickland (J. Winardi, 2003: 106), strategi dalam suatu organisasi adalah tindakan-tindakan dan pendekatan-pendekatan organisasi yang diterapkan oleh pihak pimpinan guna mencapai kinerja keorganisasian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini secara tipikal strategi merupakan sebuah bauran yang terdiri dari tindakan-tindakan yang dilakukan secara sadar dan yang ditujukan pada sasaran-sasaran tertentu serta tindakan-tindakan yang diperlukan guna menghadapi perkembangan-perkembangan yang tidak diantisipasi, dan arena tekanan-tekanan yang bersifat kompetetitif yang dilancarkan.

Definisi di atas menitik beratkan strategi sebagai kelompok keputusan yang diambil oleh pimpinan organisasi dan diterapkan dalam berbagai upaya dan tindakan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya guna untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bentuk-Bentuk Strategi Pada prinsipnya dapat dikelompokkan berdasarkan tiga bentuk strategi (Murdjarad Kuncoro, 2005: 13), yaitu:

1) Strategi Manajemen: Strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro.

2) Strategi Investasi: Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi.

3) Strategi bisnis: Strategi ini sering disebut strategi secara fungsional karena strategi tersebut berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen.

> Menurut Onong Uchjana Effendy (2001:32), strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya. Sedangkan menurut Ahmad S. Adnanputra (1997:106), strategi adalah bagian terpadu dari suatu rencana (plan), di mana rencana merupakan produk dari perencanaan (planning) yang pada akhirnya perencanaan adalah fungsi dasar dari proses manajemen.

Definisi di atas menitik beratkan strategi sebagai perencanaan dan manajemen yang berfungsi menunjukkan arah dan perencanaan untuk dilaksanakan oleh pimpinan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi dalam penelitian ini adalah sebuah rencana atau arah tindakan tertentu yang digunakan suatu organisasi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas atau kinerja. Strategi dalam hal ini dapat dinyatakan secara eksplisit berupa dokumen dan dilaksanakan secara sadar oleh pimpinan organisasi untuk tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

C. Kaizen

> Kaizen merupakan perbaikan atau peningkatan yang dilakukan secara terus menerus. Perbaikan dilakukan oleh semua orang, termasuk manajer dan karyawan. Menurut Smadi (2009), Kaizen adalah salah satu cara berpikir, manajemen dan sebagai suatu filosofi yang digunakan tidak hanya dalam lingkup manajemen tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di Jepang. Dengan demikian Kaizen berarti perkembangan yang kontinu dan bertahap yang meningkatkan value, intensification dan improvement. Kontinu disini berarti Kaizen merupakan suatu proses yang sedang berjalan dan tidak memiliki akhir. Kaizen dalam bahasa Indonesia berarti perbaikan berkesinambungan. Istilah ini mencakup pengertian perbaikan yang melibatkan semua orang.

Kaizen sebetulnya sudah ada dari lama dalam agama islam. Kaizen itu diserap oleh orang-orang barat dan dirubah istilahnya. Namun kenapa orang islam terlambat dibandingkan dengan orang non-islam. Karena, dalam pergaulan sehari-hari, terkadang manusia melihat keburukan, kekurangan, ataupun aib orang lain. Tak cuma melihat, bahkan manusia membicarakan dan sibuk mengurusi aib-aib orang lain.

Hal ini sudah diingatkan oleh Nabi Muhammad SAW Hadis No. 1539 dalam kitab bulughul maram, yang berbunyi:

وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ ٰ هاللّٰ صلى الله عليه وسلم (طُوبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبَهُ عَنْ عُيُوبِ اَلنهاسِ) أَخْرَجَهُ اَلْبَ هزارُ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

> Dari Anas Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Berbahagialah orang yang tersibukkan dengan aibnya sehingga ia tidak memperhatikan aib orang lain."
> Riwayat Al-Bazzar dengan sanad hasan.

> Menurut Masaki Imai dalam Mulyati dan Teguh (2013) Kaizen berati penyempurnaan. Perbaikan berkesinambungan ini menggunakan biaya yang tidak besar. Perbaikan Kaizen bersifat kecil dan berangsur, namun proses Kaizen mampu membawa perubahan yang dramatis mengikuti waktu. Filsafat Kaizen menganggap bahwa cara hidup kita, baik cara kerja, kehidupan sosial, maupun kehidupan rumah tangga perlu penyempurnaan.

Menurut Imai dalam Hakim, dkk (2016) Kaizen adalah perbaikan secara terus menerus yang memberi kemajuan pada semua kegiatan. Di Indonesia saat ini banyak yang menggunakan konsep Kaizen, sebab Kaizen bertujuan merapikan semua kegiatan meskipun perlahan tetapi bisa memberi kemajuan yang bermanfaat.

Beberapa prinsip yang terkandung dalam filosofi Kaizen adalah sebagai berikut: (Nike Shinta. 2022:7-9)

1. Sebuah proses yang baik akan memberikan dampak yang baik pula.

   Hasil yang baik tentu diawali dengan proses yang baik. Sebuah perubahan yang baik di kemudian hari berawal dari niat dan tindakan yang baik pula. Prinsip Kaizen mengenal keyakinan ini untuk menciptakan perubahan yang lebih baik di masa mendatang.

2. Pergi dan lihat sendiri situasi yang tengah berlangsung saat ini.

   Kaizen menawarkan cara yang menambah rasa peka dan kempuan berdasarkan pengalaman secara langsung. Melihat dan memahami sendiri situasi yang tengah terjadi akan memberikan pengalaman dan mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah.

3. Berbicara berdasarkan data dan dikelola menggunakan fakta.

   Para penganut prinsip hidup Kaizen akan selalu berbicara berdasarkan data dan mengelolanya dengan fakta yang ada. Bukan hanya opini atau pendapat pribadi. Jika seseorang menginginkan perubahan dan berkesinambungan, ia harus melihat perubahan itu berdasarkan data yang ia temukan dan mengombinasikan dengan fakta atau realitasnya. Misalnya seseorang yang ingin mengurangi berat badan. Ia berupaya untuk melakukan olahraga satu menit setiap harinya. Ia pun harus melihat data yang dite- mukan, apa saja olahraga yang bisa untuk menurunkan berat ba- dan dengan cepat. Berdasarkan data tersebut, fakta yang ia peroleh dari hari ke harilah yang akan membuktikan apakah upaya tersebut membuahkan hasil.

4. Melakukan tindakan langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.
   Tindakan langsung untuk sebuah perubahan jauh lebih baik ketimbang hanya rencana di dalam kepala atau yang tertulis. Tindakan nyata, meskipun sedikit, akan membuahkan hasil daripada sekadar keinginan dan target yang tidak pernah dimulai. Permasalahan yang kita hadapi memerlukan penyelesaian secara konkret dan langsung, bukan hanya solusi yang terpikirkan. Memang, sebuah tindakan untuk menyelesaikan masalah berawal dari rencana yang dibuat. Namun, biasanya orang akan cenderung malas atau menunda sesuatu yang terkesan muluk-muluk. Maka dari itu, prinsip Kaizen lebih menyarankan untuk take action secara langsung meski dengan cara yang sangat sederhana agar perma- salahan cepat terselesaikan.
5. Kaizen bisa dipraktikkan oleh semua orang.
   Prinsip Kaizen bukan hanya untuk kalangan tertentu. Bukan hanya untuk para pebisnis yang menginginkan kemajuan perusa- haan yang terus meningkat. Prinsip ini bisa diterapkan oleh siapa pun yang menginginkan perubahan yang lebih baik dengan mu- dah dan tanpa merasa tertekan.
6. Bekerjalah sebagai tim yang solid.
   Salah satu prinsip Kaizen adalah bekerja dalam sebuah tim. Itulah mengapa Kaizen sering diterapkan pada sebuah organisasi dan perusahaan. Tujuan tidak akan tercapai dengan baik jika tidak ada kerja sama yang baik dalam sebuah tim. Jika ingin maju secara bersama-sama, bekerja sebagai tim adalah kunci untuk mengembangkan organisasi atau perusahaan menjadi lebih baik.

Istilah Kaizen sangat erat dengan perubahan yang dilakukan secara terus menerus dengan cara yang sederhana. Tentu saja untuk saat ini, penerapan filosofi atau prinsip hidup Kaizen dipraktikkan oleh banyak kalangan untuk mengatasi rasa malas.

Pesan dari strategi kaizen , bahwa tidak satu hari pun boleh berlalu tanpa sesuatu tindakan penyempurnaan dalam perusahaan. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penerapan teori keizen yaitu:

1. Setiap orang akan mampu menemukan masalah dengan cepat
2. Setiap orang akan memberikan perhatian dan penekanan pada tahap perencanaan.

3. Mendukung cara berfikir yang berorientasi pada proses.

4. Setiap orang berkonsentrasi pada masalah-masalah yang lebih penting dan mendesak untuk diselesaikan.

5. Setiap orang akan berpartisipasi dalam membangun sistem yang baru.

Dari kesimpulan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Budaya kaizen merupakan suatu teknik manajemen yang menekankan pada perbaikan kualitas secara berkesinambungan yang melibatkan semua pihak. Budaya keizen dapat diartikan proses perbaikan yang terjadi secara terus-menerus untuk memperbaiki cara kehidupan dan meningkatkan mutu dengan menanamkan sikap disiplin serta menciptkana tempat belajar yang melibatkan semua siswa.

D. Pembelajaran

Pembelajaran yaitu proses interaksi antara siswa dengan guru, menggunakan bahan materi pelajaran, metode belajar, strategi pembelajaran, dan sumber belajar di sekolah. Dengan pembelajaran adalah tahapan guru untuk membantu siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih baik. Pembelajaran bukan hanya tentang ilmu pengetahuan tetapi membantu siswa melatih keterampilan dalam diri siswa.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah memberikan arahan atau bimbingan kepada murid dalam memberikan materi belajar. Lingkungan sekitar memiliki dampak dalam perkembangan siswa dalam proses belajar dan mendorong siswa untuk melalukan pembelajaran (Pane & Dasopang, 2017a). Oleh sebab itu supaya pembelajaran bisa berjalan dengan lancar membutuhkan strategi dalam pembelajaran.

Pembelajaran memiliki tujuan yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan mengembangkan keterampilan siswa atau rangkaian pembelajaran yangn melibatkan interaksi antara berbagai komponen, dimana guru menerapkan metode pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah direncakana (Rohmah, 2017). Kemudian, keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

> Pembelajaran adalah bagian yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas, baik itu proses maupun lulusan. Pembelajaran memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan rendah, artinya pembelajaran itu sangat tergantung dari kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran lebih ditekankan untuk memperluas atau menambahkan pengetahuan siswa, agar siswa itu memiliki kemampuan mengungkapkan kembali pengetahuan dan pemahaman yang sudah dipelajari, baik dalam tempo waktu yang singkat maupun waktu yang panjang, yang diperoleh melalui berbagai cara dalam proses pembelajaran (Muchitch, 2008).
>
> Menurut Uno (2008), upaya untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan untuk mencapai hasil belajar yang baik disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran akan memusatkan perhatian pada "bagaimana membelajarkan siswa", dan bukan pada "apa yang dipelajari siswa". Tujuan pembelajaran itu sendiri yaitu adanya pencapaian perilaku oleh siswa pada suatu kompetensi, meningkatkan hasil belajar, dan harapan adanya keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang ingin dicapai. Secara sederhana pembelajaran dapat diartikaan sebagai aktifitas menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Menurut Azhar (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dipandang sangat efektif untuk menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahami dengan baik.
>
> sedangkan menurut Malik (2001: 57) dalam Dirman dan Cicih Juarsih (2014: 6) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan vidio tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer.
>
> Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang instruksional lainnya. Disamping itu, pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sagala (2010) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan ahli tersebut dapatlah dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut adalah subjek belajar yang mempelajari materi atau bahan ajar dengan prosedur, bimbingan dan arahan dari guru yang didukung oleh fasilitas memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

E. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah

Secara etimologi akidah berakar dari kata ‘aqada-ya’qidu- ‘aqdan-‘aqidatan. ‘Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Relevansi antara arti kata ‘aqdan dan Akidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan pengertian etimologis, Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (kebenaran) itu dipastikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Ramayulis, 2012).

Agama Islam adalah akidah, yaitu sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara untuk mengesakan Allah atau ushuluddin yaitu ilmu yang membahas soal-soal dasar-dasar agama, atau juga ilmu kalam yang mempelajari kalam (firman/kata-kata) Allah dalam Al- Qur’an. Adapun yang dimaksud dengan akidah sendiri adalah setiap perkara yang dibenarkan oleh jiwa dan dengan hati menjadi tentram serta menjadi keyakinan bagi para pemeluknya, tidak ada keraguan dan bimbingan bagi pemeluknya (Khalimi, 2009).

Akidah merupakan keyakinan, kepercayaan tentang adanya wujud Allah yang Esa, Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Akidah merupakan dasar dari keislaman seseorang. Suatu ilmu yang membahas tentang akidah umat Islam disebut aqâid. Aqaîd berhubungan dengan masalah ketuhanan, kenabian, dan hal-hal ghaib, seperti qadla dan qadar, hari kiamat, surga, neraka dan sebagainya yang dibahas secara dalil naqliyah (dinukilkan dari Al-Qur'an dan atau hadis) dan aqliyah (sesuai dengan jalan pikiran manusia) (Qomari, 2009).

Akidah dapat diartikan juga dengan iman. Secara umum, akidah berarti keimanan yang kuat serta tidak terdapat keraguan sedikit pun bagi orang-orang yang mempercayainya. Iman yakni berarti membenarkan atau percaya.

Maka dapat disimpulkan bahwa Akidah merupakan suatu dimensi pokok ajaran Islam. Ibarat bangunan, akidah adalah fondasi yang di atasnya berdiri syariat. Akidah dan syariah merupakan dua hal yang terkait secara erat. Syariah adalah manifestasi akidah dalam bentuk perbuatan (amal).

2. Pengertian Akhlak

Dari segi bahasa akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluk, yang berarti tabiat, watak, budi pekerti dan tingkah laku. Kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ġhair musytaq, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata. Baik kata akhlak ataupun khuluk, keduanya dijumpai dalam pemakaiannya di Al-Qur'an dan Hadits (Ardanin, 2005).

Nabi Muhammad ﷺ pernah membuat perumpamaan dengan dua perumpamaan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa seluruh keadaanmu dengan kawan yang shalih senantiasa dalam dua kondisi, yaitu keberuntungan dan kebaikan.

إِنهَا مَثَلُ الْجَلِيسِ ال هصالِحِ وَالْجَلِيسِ ال هسوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ،* فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِ هما أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِ هما أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِ هما أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِ هما أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِ هما أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Abu Musa-raḍiyallāhu 'anhu-meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Perumpamaan teman bergaul yang saleh dan teman bergaul yang buruk adalah bagaikan penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi itu antara dia akan memberimu atau engkau akan membeli darinya, atau paling tidak engkau bisa mendapatkan darinya aroma yang wangi. Sedangkan pandai besi, bisa jadi dia akan membakar pakaianmu atau engkau akan mendapatkan aroma tidak sedap darinya." Hadis sahih - Muttafaq 'alaih

Definisi akhlak menurut istilah, para ulama merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya, diantaranya, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan (lebih lama). Sedangkan menurut imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. (Majduddin, 2009).

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu). Sedangkan, definisi yang ini menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor ekstern. Misalnya, seseorang yang mendermakan hartanya dengan jarang dilakukan, maka seseorang itu tidak disebut dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.

> Adapun pengertian Akhlak dari Djazuli dalam bukunya yang berjudul Akhlak Dasar Islam menyatakan bahwa akhlak yang baik harus ditanamkan kepada diri manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam an ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan shodaqoh (Dzajuli, 1982)

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, akhlak ialah suatu watak yang tertanam pada jiwa seseorang yang melahirkan segala perbuatan baik maupun buruk tanpa perlu adanya pemikiran terlebih dahulu. Akhlak ini berkaitan dengan keimanan seseorang. Semakin baik atau sempurna akhlak seseorang, tentu semakin kuat pula kadar keamanannya. Adapun semakin buruk akhlak yang dimiliki oleh seseorang, maka itu merupakan bukti atas kelemahan imannya.

3. Karakteristik Akidah Akhlak

Karakteristik pelajaran akidah akhlak dimaksudkan adalah ciri khas dari mata pelajaran tersebut, jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Secara umum karakteristik mata pelajaran akidah akidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan atau kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dipahami bahwa ciri khas (karakteristik) pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut:

a. Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, hari akhir, dan Qadla qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu:

1) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah akhlak yang benar (rukun iman), serta akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
2) Pengahayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
3) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan.

c. Pembentukan akidah akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang akidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan terhadap akhlak tercela.

4. Fungsi Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran akidah akhlak, terdapat beberapa fungsi pengajaran. Adapun fungsi pengajaran akidah akhlak tersebut sebagai berikut:

a. Penanaman nilai dan ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di Dunia dan Akhirat.

b. Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

c. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal akidah akhlak

d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahankelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama dalam kehidupan seharihari

e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari

f. Pengajaran tentang orang dan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak serta system. Pembekalan peserta didik untuk mendalami akidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Departemen Agama RI, 1999: 39)

F. Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah: "Memberikan kemampuan dasar pada siswa tentang Aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral, sopan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, dan beradab."

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Tujuan tersebut mengartikan bahwa sarana pendidikan akhlak dapat diperoleh dari mana saja, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap guru harus memiliki akhlak yang baik dalam mendidik siswanya.

Tingkat keberhasilan proses pembelajaran penulis menggunakan indikator yang bersumber pada silabus pembelajaran Aqidah Akhlak sesuai dengan kurikulum 2013 sebagai berikut (Pratiwi, 2018:54):

1. pembukaan, dalam hal ini meliputi:
a. Guru dan siswa sama-sama harus memberi salam
b. Guru membangun keadaan kelas dengan contoh atau pembukaan yang mengaiktkan dengan lingkungan sekitar siswa yang mudah dipahami.
c. Guru melakukan pembukaan materi secara dasar untuk membantu siswa menemukan konsep dalam inti pembelajaran.
d. Guru selalu meningkatkan motivasi belajar sebalum kelas dimulai.
2. kegiatan inti, dalam hal ini meliputi:
a. Siswa mulai mencari dalam sumber belajar mengenai konsep dasar dari pembelajaran

b. Siswa melakukan pengamatan dan mengembangkan pertanyaan sehingga akan memunculkan interaksi antara guru dan siswa secara baik dan sesuai tujuan pembelajaran serta didiskusikan dengan siswa lain,
c. Siswa haru dapat mendeskripsikan dengan nalar yang sistematis dan dapat menemukan konsep awal mengenai materi pembelajaran. Guru terus membantu siswa apabila menemukan kesulitan dan memberikan penjelasan yang efisien.
d. Siswa mulai mempraktikan materi serta konsep yang diterima dalam pembelajaran melalui soal, praktikum yang sesuai.
e. Kegiatan yang telah disebutkan dapat menciptakan pemahaman yang menyeluruh dan mengembangkan aktivitas interpersonal dan intrapersonal secara lebih luas dan meningkatkan hubungan psikososial antar siswa dengan baik serta siswa akan tertarik dalam mengimplementasikan materi atau konsep yang dipelajarinya.
3. penutup, dalam hal ini meliputi:
a. Guru serta siswa menyimpulkan konsep atau materi yang menjadi tujuan pembelajaran pada hari itu.
b. Guru meningkatkan motivasi siswa melalui penghargaan dan ucapan yang membangun keinginan belajar siswa.
c. Guru diharapkan memberikan pemahaman dan inovasi pembelajaran yang sesuai dan memadai
d. guru dan siswa saling saling memberi penghargaan dengan mengucapkan salam penutup.

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi kedalam bagian mata pelajaran atau lembaga.

Materi pembelajaran aqidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai : (Heri Jauhari Muchtar, Fiqih Pendidikan (Bandung, 2008:16.)
1) Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul larimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
2) Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmuah) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.
Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.

G. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah mencakup hubungan antara makhluk dengan Tuhannya (hablumminallah), adapun cakupan dari akhlak ialah hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, diantaranya meliputi:

a. Aspek keimanan meliputi:
   1) Meyakini enam rukun iman, sifat wajib Allah Swt, sepuluh nama-nama malaikat Allah Swt dan tugasnya, iman adanya surga dan neraka, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada nabi dan rasul Allah Swt, iman kepada hari akhir, alam barzah atau alam kubur, iman kepada Qada dan Qadar Allah Swt.
   2) Kalimat thayyibah sebagai pembiasaan, meliputi dua kalimat syahadat, Bismilah, hamdalah, taawud, *Subhanallah, Masya Allah, Allahuakbar, Assalamualaikum*, Hauqalah *(Laa haula walaa quwwata ilia billaah hil 'aliyyil adhiim)*, tarji' *(inna lillahi wainna ilaihi raji'un)*, istigfar, dan Tahlil *(laa ilaaha ilia Allah)*.
   3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat Tayyibah, Asmaul husna; *Ar-Rahman, Ar-rahim, al-Hafiidh, Al-Waliy, al-'Aliim, al-Khobir, al-'Adhim, a/ Malik, Al-Aziz, Al-Quddus, as-Salaam, al-Mu 'mina Al-Qawiy, Al-Qayyum, Al-Muhyi, Al-Mumit, al-Ba'ats, al Ghaffar dan al-'Afuww, Al-Wahid, Al-Ahad, ash-Shomad.*

b. Aspek akhlak meliputi:
   1) Membiasakan akhlak terpuji; hidup sehat dan bersih, hormat, kasih sayang, sopan santun terhadap orang tua dan guru, berkata baik, berkata jujur, membudayakan antri, berterima kasih, rendah hati, menghargai teman, gemar membaca, rajin, bersyukur, taat dan patuh terhadap Allah Swt, Rasul-Nya, kedua orang tua, dan guru, pantang menyerah, pemberani, tolong menolong, amanah, disiplin, mandiri, pemaaf, tanggung jawab, adil, bijaksana, akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan. Menghindari akhlak tercela; egois, berkata kasar, berbohong, pemarah, fasik, munafik, dan pilih kasih.
   2) Membiasakan adab ke kamar mandi, mandi, berpakaian, belajar, bersin, menguap, makan, minum, terhadap tetangga dan lingkungan, berteman, dan bertamu.
c. Aspek kisah teladan, meliputi: Meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw, Nabi Nuh A.S, Nabi Musa A.S, Nabi Ismail A.S, tabah dan sabar menghadapi cobaan melalui kisah Bilal bin Rabah, teguh pendirian, dermawan, dan tawakal melalui kisah Nabi Ibrahim A.S, sabar dan taubat yang dicontohkan Nabi Ayyub A.S. Menjauhi sikap durhaka kepada orang tua melalui kisah Kan'an, sifat kikir dan kufur nikmat melalui kisah Tsa'labah, serakah dan kikir melalui kisah Qarun. Adapun untuk materi kisah-kisah teladan dan pelajaran yang disajikan dalam pembelajaran akidah akhlak ini dijadikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak.

H. Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. (Ngainun Naim, Yogyakarta: 2009:1) Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta

didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena gurulah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan. (Khoiron Rosyadi, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004:172)

> Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan kawan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa guru adalah: ”Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru. (Zakiyah Daradjat dkk, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000:39)
>
> Sedangkan dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa: Guru adalah “pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. (Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI NO. 14 Th. 2005. Jakarta :Sinar Grafika, 2008:3)
>
> Kemudian menurut Al-Ghazali dalam Ihya‟ Ulumuddin, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa : Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini. (Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik..., hal. 178)

Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anakanaknya sewaktu di luar rumah (sekolah).

Guru merupakan bapak rohani dan (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam Q.S, An-Mujadillah [58] ayat 11 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟

فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orag-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama). Sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, memebersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar bisa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Akidah Akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Akidah Akhlak tersebut. Adapun tujuan Akidah Akhlak itu adalah:

a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir.
   Manusia adalah makhluk yang berkebutuhan, sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.
b. Akidah Akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia.
   Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak.

c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.

Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat yang semata-mata didassarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah akhlak. Agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur pada peserta didik. Akidah akhlak sebagai salah satu dari pendidian Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Pendidikan akhlak atau membentuk akhlak menjadi bagus adalah mungkin, melalui usaha dan latihan yang sesuai.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pembelajaran agama khususnya akidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Dimana kelak peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat mereka tinggal.

Dengan pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya.

Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.

I. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

> Menurut Hurlock (2016) kedisiplinan berasal dari bahasa inggris yakni "Discipline" yang berarti bahwa seseorang yang sedang belajar atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin, pendidik (guru) dan orang tua merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup menuju ke hidupan yang baik dan berguna, sehingga di tanamnya kedisiplinan dalamdiri anak akan memberikan pembelajaran tentang perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.

Menurut Maryati dan Sutopo (2008) menyatakan bahwa kata yang mendapatkan diawali dengan kalimat ke- dan di akhiri-an mempunyai makna salah satunya untuk menujukkan hasil dari perbuatan. Sehingga kedisiplinan berarti hasil yang diperoleh seseorang apabila seseorang tersebut terusmenerus melakukan tindakan disiplin secara tetap dan konsisten.

Kemudian Menurut Gie (Imron, 2016) Kedisiplinan adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam organisasi tunduk pada peraturanperaturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Selanjutnya Menurut Ametembun (Darmadi, 2017) disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi.

Secara etimologi, isitilah disiplin berasal dari bahasa inggris discipline yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, isitilah disiplin mengadung arti sebagai keadaan tertib dimana seseorang tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya.

> Menurut Tu'u (Musfah 2018) disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib dalam hal siswa mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pendidik dimana dengan ini diharapkan bahwa pengawasan seorang pendidik dapat berpengaruh pada kedisiplinan siswa, pembiasaan disiplin dilingkungan sekolah diharapkan akan menjadi budaya sekolah yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan.
> Selanjutnya menurut Gie mengatakan disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Selanjutnya menurut Imron menyatakan disiplin adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki perserta didik disekolah, tanpa pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri maupun terhadap sekolah secara keseluruhan (Mirdanda 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan perilaku seseorang yang menghargai tata tertib, mematuhi peraturan tanpa ada dorongan dari orang lain, seseorang dapat dikatakan disiplin bila ia mampu menghargai waktu serta dapat mengerjakan sesuatu dengan tepat.

2. Indikator-Indikator Kedisiplinan

Kedisiplinan terdiri dari dua indikator yakni disiplin waktu dan disiplin perbuatan yang dikemukan oleh Moenir (Mirdanda, 2018) sebagai berikut:

1). Disiplin waktu meliputi:

a. Tepat waktu dalam belajar, mencangkup datang dan peluang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan mulai dan selesai belajar di rumah.

b. Tidak keluar dan membolos saat kuliah

c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

2). Disiplin perbuatan meliputi:

a. Patuh dan tidak menantang peraturan

b. Tidak males belajar

c. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya

d. Tidak suka berbohong

e. Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Kemudian indikator dalam kedisiplinan tersebut memiliki kesamaan pendapat teori diatas dengan indikatorindikator yang dibangun oleh Tu'u (2004) yakni:

1). Perubahan perbuatan siswa

Ada delapan sub-indikator yang menujukkan pergeseran/perubahan perbuatan siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator itu meliputi mendorong dan memberi motivasi untuk taat pada aturan sekolah, berbuat lebih baik dibandingkan sebelumnya, tidak lagi berbuat seenaknya, lebih teratur dibandingkan sebelumnya, lebih teratur dibanding sebelumnya, tingkah laku tertib/teratur menjadi suatu kebiasaan, hubungan dengan orang lain berjalan baik, tidak bermasalah dengan tata tertib sekolah, berupaya memperbaiki diri.

2). Perubahan hasil belajar siswa

Sub-indikatornya meliputi dapat mengatur waktu belajar dirumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, kertertibaan diri saat belajar di kelas.

Selanjutnya kedisiplinan terdiri dari empat indikator , yakni indikator peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsisten, menurut Hurlock (susanto, 2018), sebagai berikut:

1). Peraturan

Pokok utama disiplin adalah pertauran. Peraturan adalah pola yang diterapkan untuk tingka laku. Tujuan untuk membekali setiap individu dengan pedoman perilaku yang disetujuhi dalam situasi tertentu.

2). Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin “punier” yang berarti menjatuhkan pada individu karena sesuatu kesalahan, perlawanan tau pelangaran senagai gajaran atau pembalasan hukuman mempunyai tiga peran dalam perkembangan moral anak Pertama.

Hukuman untuk menghalangi anak untuk mengulangi tidakkan yann tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua Hukuman untuk mendidik, dengan mendapakan hukuman bila mereka melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka tidak melakukan yang melanggar maka mereka tidak mendapat hukuman, serta memberi motivasi untuk menghidari perilaku yang tidak sesuai dengan norma norma yang berlaku. Ketiga Hukuman untuk pengetahuan tentang akibat tindakan salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

3. Penghargaan

Pengunaan perhargaan adalah setian perngharga merupakan suatu bentuk hasil yang baik. Pertama Penghargaan Penghargaan tidak perlu bentuk materi, tetapi dapa berupa kata-kata berupa katakata pujian, senyuman atau tepukan punggun, perharggan mempunyai nilai pendidikan mendidik. Bila suatu tindakkan disetuji, anak akan merasa bahwa hal baik, demikian pula penghargaan mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku mereka itu baik. Kedua, pernghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial. Ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diaetujui secara sosial, dan tindakan penghargaan melemahnya keinginan untuk mengulangi perilaku.

4. Konsistensi

Konsistensi adalah susutu kondisi tingkat seragaman dan stabilitas. Konsistensi dalam disiplin mempunyai peran penting. Pertama, mempunyai nilai didik yang besar, bila peraturan konsisten, makan memancu proses belajar. Kedua, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat, bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui. Ketiga konsistensi mempertinggi perhargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Lalu Indikator dalam kedisiplinan tersebut memiliki perbedaan pendapat dengan Indikator-indikator yang dikemukakan oleh Daryanto (Mirdanda, 2018) meliputi:

1). Ketaatan terhadap tata tertib sekolah

Tata tertib yang terlah diterapkan disekolah merupakan suatu cara untuk mengontrol perilaku peserta didik apa yang pantas di pakai dan digunakan saat berada di lingkungan sekolah.

2). Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah

Mematuhi setaip aturan-aturan yang di terapkan disekolah mampuh melaksanakan setiap kegaitan yang dilaksanan disekolah serta melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan tertib.

3). Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab

Melaksanakan tugas dan tanggung jawab pada saat sekolah dengan sebaik-baiknya dan memberikan contoh postif terhadap teman-temannya disekolah.

4). Disiplin belajar di rumah.

Mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan oleh pendiidk saat disekolah serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik dengan semaksimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan memiliki beberapa Indikator diantarannya: disiplin waktu, disiplin perbuatan, perubahan pebuatan, perubahan hasil belajar, atutan-aturan, hukuman, imbalan, konsistensi, ketaatan terhadap tata tertib, ketaatan terhadap kegiatan pemebelajaran, melaksanakan tugastugas yang menjadi tangung jawab, disiplin belajran. Tetapi indikator-indikator kedisiplinan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Moenir (Mirdanda, 2018) karena indikator ini sesuai dengan situasi kan kondisi siswa di sekolah MTs Al-Barokah Malangbong Garut, untuk melihat perilaku siswa yang tidak disiplin serta seberapa sering pelanggara-pelangaran tersebut dilakukan oleh siswa.